

# ALHIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia  
*Arif Syamsurrijal*

Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya  
*Fathonah K Daud*

Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis *Translation* Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)  
*Ahmad Suyanto*

Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern  
*Herfin Fahri*

Islam dan *Hate Speech* (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)  
*Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah*

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia  
*Ali Ahmad Yenuri*

Impelmentasi Model Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu *Letto Band* Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)  
*Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah*

Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban  
*M. Thoyyib*

Aliran Kalam dalam Naskah Kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*  
*Adrika Fithrotul Aini*

The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System  
*Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah*

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: [staialhikmahtuban@yahoo.com](mailto:staialhikmahtuban@yahoo.com)

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia

*Arif Syamsurrijal*

Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya

*Fathonah K Daud*

Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis *Translation* Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)

*Ahmad Suyanto*

Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern

*Herfin Fahri*

Islam dan *Hate Speech* (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)

*Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah*

Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia

*Ali Ahmad Yenuri*

Impelmentasi Model Kooperatif Tipe *Team Game Turnament* dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu *Letto Band* Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)

*Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah*

Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban

*M. Thoyyib*

Aliran Kalam dalam Naskah Kitab *Fathul Mubin* dan *Tilmisani*

*Adrika Fithrotul Aini*

The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System

*Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah*

LPPM Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban  
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361  
Telp. (0356) 7033241. E-mail: [staialhikmahtuban@yahoo.com](mailto:staialhikmahtuban@yahoo.com)

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

### **Ketua Penyunting**

Muhammad Aziz

### **Wakil Ketua Penyunting**

Niswatin Nurul Hidayati

### **Penyunting Pelaksana**

Fathonah, Fira Mubayyinah, M. Agus Sifa

### **Penyunting Ahli**

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

### **Tata Usaha**

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** LPPM Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

### DAFTAR ISI

<i>Arif Syamsurrijal</i>	Menilik Peran Pesantren dan Madrasah dalam Menangkal Radikalisme di Indonesia	1-12
<i>Fathonah K Daud</i>	Formulasi Kaidah Fiqhiyah Tentang Kesulitan, Hukum Asal Ibadah dan Peran Niat dalam Akad Serta Implementasinya	13-26
<i>Ahmad Suyanto</i>	Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Basa Jawa Berbasis <i>Translation</i> Bahasa Indonesia (Studi di Prodi PGMI STAI Al-Hikmah Tuban)	27-33
<i>Herfin Fahri</i>	Peradilan Islam; Historisitas Konsep Alat Bukti dan Relevansinya dalam Penegakan Keadilan di Era Modern	34-47
<i>Mujib Ridlwan dan Yayuk Siti Khadijah</i>	Islam dan <i>Hate Speech</i> (Studi Fenomenologi atas Ujaran Kebencian di Indonesia)	48-58
<i>Ali Ahmad Yenuri</i>	Peran Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia	59-65
<i>Zulfatun Anisah, Ifah Khadijah, Siti Umi Hanik dan Nailly Sa'adatur Rizqiyah</i>	Impelmentasi Model Kooperatif Tipe <i>Team Game Turnament</i> dalam Pembelajaran Analisis Nuansa Makna Pada Kumpulan Lagu <i>Letto Band</i> Berdasarkan Majas (Studi Eksperimen di Kelas XII MA Al-Hasaniyah Senori Tuban)	66-77
<i>M. Thoyyib</i>	Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Non Formal dan In Formal di Kabupaten Tuban	78-87
<i>Adrika Fithrotul Aini</i>	Aliran Kalam dalam Naskah Kitab <i>Fathul Mubin</i> dan <i>Tilmisani</i>	88-97
<i>Zaini Tamin AR, Agus Darmawan, Moh. Faizin, and Siti Aminah</i>	The Development of Islamic Higher Education Quality in Indonesia; Revitalization of The Internal Quality Assurance System	98-106

# MENILIK PERAN PESANTREN DAN MADRASAH DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI INDONESIA

Arif Syamsurrijal<sup>1</sup>

**Abstract,** *Education, both formal and non-formal, has a very vital role in the process of deradicalization in Indonesia. However, education can also be a forum for radicalism to emerge, considering that there are several schools that are made "different" with certain concepts to instill radicalism. This article provides a description to see how Islamic boarding schools and madrasas in Indonesia counteract radicalism in Indonesia. Islamic boarding schools are traditional Islamic educational institutions that exist to understand, appreciate and practice the teachings of the Islamic religion (tafaqquh fiddin) by emphasizing religious morals as guidelines for daily life in society. Pesantren is the oldest educational institution in Indonesia which has an important contribution in educating the nation's life. This institution deserves to be taken into account in the development of the Indonesian nation in the fields of education, religion and morals. Viewed historically, pesantren have had extraordinary experiences in fostering, educating and developing the community around them.*

**Keywords:** *pesantren, madrasah, radicalism*

## Pendahuluan

Deputi Kerja Sama Internasional Badan Nasional Terorisme (BNPT) Andhika Chrisnayudhanto mengatakan, Indonesia tidak termasuk dalam kategori negara dengan tingkat terorisme yang tinggi. Menurut dia, dalam data Global Terrorism Index tahun 2019, Indonesia berada di urutan ke-35 dari 138 negara yang terdampak terorisme. Sementara itu, data Global Terrorism Index menunjukkan posisi pertama ditempati oleh Afganistan.<sup>2</sup> Menteri Agama Fachrul Razi mengatakan sebagian besar pelajar di Indonesia mendukung aksi radikalisme berbasis agama. Hasil survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip) yang menyatakan 52 persen pelajar setuju dengan aksi radikalisme. Survei itu pernah dipublikasikan pada tahun 2010 hingga 2011. Survei tersebut juga diunggah situs resmi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *lipi.go.id*. Survei itu mencatat hampir 50 persen pelajar setuju tindakan radikal. Sebanyak 52,3 persen siswa setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama dan 14,2 persen membenarkan serangan bom. Survei tersebut juga menyebut 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila tak lagi relevan. Kemudian data juga merekam ada 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia.<sup>3</sup>

Dari data tersebut di atas, berbagai pihak diajak untuk menangkal paham radikalisme agar tidak terus berkembang. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengajak para mahasiswa atau kalangan milenial untuk menangkal paham radikalisme dan terorisme yang berkembang di Indonesia. Hal tersebut untuk mengantisipasi adanya tindakan-tindakan kekerasan sebagaimana belakangan ini banyak terjadi. Selain itu, mahasiswa mesti memahami lingkungan dan kiat untuk menghadapi penyebaran paham radikalisme. Dari hasil penelitian,

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, arif@yahoo.com

<sup>2</sup> Sania Mashabi, "Indonesia Peringkat Ke-35 dari 138 Negara yang Terdampak Terorisme" diakses dari laman <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/23/14051581/indonesia-peringkat-ke-35-dari-138-negara-yang-terdampak-terorisme>. Pada tanggal 28 Maret 2021.

<sup>3</sup> CNN Indonesia, "Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme" diakses dari laman <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme> pada tanggal 28 Maret 2021.

persentase paham radikalisme di Indonesia mencapai angka di atas 10 persen. Adapun paham radikalisme yang dimaksud oleh BNPT mengacu pada Undang-undang dan bersifat negatif yakni tindakan anti-Pancasila, anti-NKRI, anti-kebhinekaan, hingga menganut paham Takfiri.<sup>4</sup>

Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya. Sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.<sup>5</sup> Pendidikan baik formal maupun non-formal memiliki peran yang vital dalam proses penanggulangan radikalisme, meskipun juga dapat menjadi benih munculnya paham radikalisme. Hal ini dapat terlihat dari beberapa sekolah yang didirikan oleh ormas ormas tertentu yang memiliki ciri yang “berbeda” dari sekolah pada umumnya, misalnya (1) Khas Islam Timur Tengah; (2) Leterlek dan harfiah dalam memahami Islam; (3) Mengenalkan istilah-istilah baru yang bernuansa Arab seperti, *halaqah*, *dawrah*, *mabit* dan seterusnya.

Qodir mendefinisikan fundamentalisme-radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang dapat dibaca dari kategori cara pandang, cita-cita, sikap hidup, perjuangan dan masa depan yang diharapkan. Sikap fundamentalisme bisa bersifat individu dan kelompok. Jika bersifat individu, fundamentalisme merupakan hal biasa dalam setiap agama untuk menyakini secara penuh ajaran agamanya. Sementara, jika menjadi sikap kelompok acapkali berubah menjadi ideologi yang mempraktekkan kekerasan dan perlawanan. Fundamentalisme yang semacam inilah yang mengkhawatirkan umat beragama.<sup>6</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta sungguh mengejutkan. Penelitian yang dilakukan antara Oktober 2010 hingga 2011 terhadap guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama. Oleh karena itu, guru-guru PAI memiliki peran strategis untuk menanamkan Islam moderat dan dapat menemukan cara yang tepat untuk menanggulangi (deradikalisasi) Islam radikal.<sup>7</sup>

Salah satu Lembaga Pendidikan yang ada di Indonesia adalah pesantren dan madrasah. Menurut Mujamil Qomar, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat Pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Pesantren identik dengan adanya Kyai sebagai pemimpin, santri (pelajar), masjid, asrama (pemukon), pendidikan *muadalah* dan formal, dan pendidikan ketrampilan. Secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimaiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).<sup>8</sup>

Di Indonesia terdapat sebanyak 28.194 pesantren dengan 5 juta santri mukim tercatat dalam tahun 2020.<sup>9</sup> Kementerian Agama mencatat ada 26.973 pondok pesantren yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak, yakni 8.343 pondok pesantren. Lalu, diikuti oleh Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah di kisaran 3-4

<sup>4</sup> Kumparan, “BNPT: Kecenderungan Radikalisme di Indonesia Lebih dari 10 Persen” <https://kumparan.com/kumparannews/bnpt-kecenderungan-radikalisme-di-indonesia-lebih-dari-10-persen-1sPWZ4UXXXj/full>

<sup>5</sup> Abu Rokhmad, “Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Walisongo*, 2012, 79-114.

<sup>6</sup> Zuly Qodir. *Fundamentalisme Agama: Memahami Penyebab dan Karakter Gerakan*. Dalam: Lambang Triono dkk (Ed). *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Nusantara*. (Yogyakarta: CSPA Books, 2013)

<sup>7</sup> Abu Rokhmad, “Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Walisongo*, 2012, 81

<sup>8</sup> Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002).

<sup>9</sup> <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/14/178098/total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html>

ribu pondok pesantren. Aceh memiliki 1.177 pondok pesantren, sementara Nusa Tenggara Barat dan Lampung sekitar 600 pesantren. Selanjutnya, ada setidaknya 300 pesantren masing-masing di DI Yogyakarta dan Sumatera Selatan. Papua Barat dan Maluku punya kurang dari 20 pondok pesantren di wilayahnya, menjadi yang paling sedikit di Indonesia.<sup>10</sup> Sedangkan data madrasah yang ada di Indonesia berjumlah 82.412 yang terdiri atas RA, MI, MTs dan MA.

Table 1. Data Madrasah di Indonesia (2019)

No	Uraian	RA	MI	MTs	MA	Jumlah
1	Madrasah	29.842	25.593	18.176	8.807	82.418
2	Peserta Didik	1.240.608	3.797.438	2.883.546	1.323.656	9.245.248
3	Pendidik	107.166	272.905	265.814	134.767	780.652
4	Tenaga Kependidikan	31.228	36.886	39.392	21.575	129.081
5	Rombel	63.301	202.945	133.190	64.927	464.363

### Radikalisme dan Deradikalisasi di Indonesia

Kartodirjo mendefinisikan terma radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang berupaya merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Kendati ekspresi radikalisme keagamaan demikian beragam, namun secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang dianut dan diperjuangkan oleh kelompok tertentu dengan nilai-nilai yang berlaku dan dipandang mapan. Pertentangan yang dimaksud seringkali menimbulkan resistensi. Karenanya, selalu dikonotasikan dengan kekerasan fisik maupun kultural berupa kekerasan ideologis, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>11</sup>

Menurut Kallen, fenomena radikalisisasi memiliki tiga karakter: pertama, radikalisisasi muncul sebagai respon berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan atas kondisi yang sedang berlangsung, baik berupa asumsi, nilai atau bahkan lembaga agama atau Negara; kedua, radikalisisasi selalu berupaya mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain yang di sistematisir dan dikonstruksi melalui *world view* (pandangan dunia) mereka sendiri; ketiga, kuatnya keyakinan akan kebenaran ideologi yang mereka tawarkan. Hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial dan tidak jarang menjurus kepada kekerasan.<sup>12</sup>

Ketakutan terror dan radikalisme telah sampai di Indonesia dengan meledaknya beberapa peristiwa berdarah dan kekerasan atas nama agama yang didalangi oleh kelompok-kelompok radikal Islam. Peristiwa-peristiwa tersebut antara lain adalah: terjadinya rentetan peristiwa teror pemboman di Legian Kuta Bali yang menelan korban ratusan orang, tragedi Ahmadiyah di Cekuesik-Banten, perusakan gereja-gereja di Temanggung-Jawa Tengah, pengeboman gereja-gereja pada waktu upacara-upacara keagamaan, hingga terror-terror dalam bentuk demonstrasi dan aksi massa yang dibalut atas nama isu penistaan agama dan SARA yang beberapa waktu lalu telah menghangatkan suhu kerukunan antar umat beragama. Dampak dari aksi demonstrasi tersebut sampai sekarang masih bisa dirasakan karena imbas aksi massa 114 dan aksi 212 di Jakarta.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/01/persebaran-pondok-pesantren-di-34-provinsi#:~:text=Kementerian%20Agama%20mencatat%20ada%2026.973,3%2D4%20ribu%20pondok%20pesantren.>

<sup>11</sup> Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama (studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi)*. (Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010)

<sup>12</sup> Said Aqil Siraj, "Radikalisme Agama Mengancam Karakter Bangsa" *Majalah Risalah edisi 25, Tahun !V* (1432 H), 2011

<sup>13</sup> Robingaton, "Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan", *Empirisma*, 2017, 27-34

Lahirnya kelompok-kelompok Islam yang keras, tidak toleran terhadap perbedaan, mengaku paling benar sendiri dan kadang kala melakukan teror, menimbulkan keprihatinan di masyarakat, termasuk juga dunia pendidikan. Kelompok Islam seperti itu, yang dalam penelitian ini disebut Islam radikal, jumlahnya makin banyak sekalipun tidak selalu melakukan teror. Sebagai bukti, makin mudah ditemukan kelompok Islam yang terang-terangan ingin mengganti dasar negara Pancasila dengan dasar agama, tidak sedikit orang yang gampang menyebut orang lain sebagai *kafir*, *ṭāghūt*, *ahli bid'ah*, ahli neraka dan seterusnya. Pada sisi yang lain, serbuan Islam transnasional dari Timur Tengah yang membawa ideologi Islam keras sangat mengkhawatirkan masyarakat dan pemerintah. Masyarakat khawatir karena keragaman paham dan pandangan keagamaan dicap sebagai penyimpangan ajaran Islam. Hal ini memicu terjadi benturan paham bahkan fisik antar anggota masyarakat. Aksi teror yang didasari oleh paham agama telah mendelegitimasi peran negara dalam mewujudkan ketertiban. Apalagi, pelaku radikalisme juga menganggap negara Indonesia negara kafir, thaghut dan tidak layak diikuti. Aksi teror, terutama dalam bentuk bom bunuh diri, mendorong pemerintah untuk membuat kebijakan tentang perang melawan terorisme.

Atas dasar itu, maka pemerintah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2010 (Perpres No. 46 Tahun 2010). Tugas utama BNPT adalah penanggulangan terorisme, meliputi pencegahan, perlindungan, deradikalisasi, penindakan, dan penyiapan kesiapsiagaan nasional. Sedangkan salah satu fungsinya adalah koordinasi dalam pencegahan dan pelaksanaan kegiatan melawan propaganda ideologi radikal di bidang penanggulangan terorisme. Atas dasar tersebut, maka deradikalisasi telah menjadi kebijakan nasional yang harus dilakukan, termasuk meminta peran serta dari masyarakat. Disadari bahwa tidak semua umat Islam menyetujui 'proyek' deradikalisasi. Sebagai contoh, Sekjen Forum Umat Islam (FUI), M. Al-Khatthath menganggap deradikalisasi agama sebagai ancaman dan teror baru bagi umat Islam. Ada juga yang menanggapi deradikalisasi merupakan proyek untuk mengampusti syariah. Hal itu sangat mungkin terjadi, bila deradikalisasi dilakukan dengan serampangan dan tanpa memiliki keahlian.

Oleh karena itu, deradikalasi harus diawasi dan dilakukan, terutama oleh masyarakat sendiri dan khususnya di kalangan sekolah. Guru-guru PAI dilibatkan karena posisinya yang strategis, tinggal di tengah-tengah sekolah dan masyarakat serta bergelut dengan problem keagamaan peserta didik. Guru-guru PAI selama ini, disadari atau tidak, telah melakukan pencegahan radikalisme paham beragama, dalam bentuk anjuran, ajakan bahkan nasehat kepada para peserta didik untuk hidup rukun, toleran dan tidak menganggap paling benar sendiri. Sekalipun demikian, harus diakui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru-guru PAI tentang deradikalisasi Islam belum utuh sepenuhnya, terutama yang berkaitan dengan detail jenis dan program deradikalisasi.

Deradikalisasi merupakan kerja lanjutan setelah diketahui akar radikalismenya. Tetapi deradikalisasi juga dapat dimaksudkan untuk Langkah antisipasi sebelum radikalisme terbentuk. Penelitian ini sejatinya adalah mencari formula antisipatif terhadap elemen-elemen radikalisme yang mungkin ada dalam proses pembelajaran PAI. Elemen-elemen radikalisme itu ternyata ada sekalipun kecil skalanya, baik dalam buku ajar maupun kegiatan pembelajaran ekstra kerohanian Islam. Jangan dilupakan bahwa salah satu sekolah yang menjadi objek kajian ini telah mendapati salah satu peserta didik terindikasi paham radikal. Sekalipun itu terjadi pada masa dulu dan berskala kecil, hal ini harus diwaspadai agar tidak terulang kembali.

Di samping mengetahui elemen dan akar radikalisme, strategi deradikalisasi juga perlu diketahui agar 'obat' sesuai dengan indikasi penyakitnya. Selanjutnya tujuan deradikalisasi perlu dirumuskan secara pasti, yakni mengembangkan Islam moderat. Hubungan kerja antara



akar radikalisme, strategi deradikalisasi dan tujuan deradikalisasi, dapat digambarkan dalam segitiga deradikalisasi (triangle of deradicalization) berikut ini:



**Gambar 1.**  
*Triangle of Preventive and Preservative Deradicalization*

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa deradikalisasi dapat dimulai langsung dari elemen maupun akar radikalisme yang dimaksudkan sebagai deradikalisasi pencegahan (*preventive deradicalization*) dan pemeliharaan (*preservative deradicalization*) Islam moderat. Dengan model ini, deradikalisasi bersifat proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi, misalnya aksi terorisme. Selain itu, model yang pertama juga dapat digunakan untuk deteksi dini apakah seseorang atau sekelompok orang berpotensi berpikir dan bertindak radikal. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi model yang pertama ini adalah negara, pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks dunia pendidikan, pihak yayasan, sekolah, guru dan orang tua menjadi aktor utama. Sedangkan isi atau program deradikalisasinya, meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) re-edukasi (memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye ukhuwwah islāmiyyah dan anti radikalisme.

Di samping itu, deradikalisasi juga dapat dilakukan setelah seseorang menjadi radikal (*curative deradicalization*). Model ini bersifat menyembuhkan bagi pelaku radikalisme, baik sebelum maupun setelah terjadi aksi radikal (teror).



**Gambar 2.**  
*Triangle of Deradicalization*

### **Peran Pesantren dan Madrasah dalam Penangkalan Radikalisme**

Berdasarkan survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo yang juga guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50%

pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan Syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan bom. Selain itu, survey tersebut juga menguatkan statemen bahwa kalangan anak muda Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran, sementara perguruan tinggi banyak dikuasai oleh kelompok garis keras.<sup>14</sup>

Survey mengenai fenomena yang sama juga digelar oleh The Wahid Institute tentang toleransi di tengah masyarakat Indonesia pada Mei 2016 antara lain memperlihatkan sekitar 0.4 persen masyarakat Indonesia pernah melakukan radikalisme. Sementara, sekitar 11 juta orang atau 7,7 persen masyarakat Indonesia tak sungkan untuk melakukan tindakan yang bersifat radikalisme. Angka itu hampir sama dengan jumlah penduduk DKI Jakarta dan Bali digabung jadi satu. Survey di kalangan pelajar juga menyebutkan bahwa 6,8 persen anak-anak ini ingin ke Suriah dan melakukan jihad, dan anak-anak tersebut masuk dalam golongan anak yang pintar.

Jamal menyebutkan bahwa pondok Pesantren berfungsi diantaranya: *Pertama*, lembaga pendidikan. Pondok Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi) dan pendidikan nonformal (pengajaran kitab kuning dan madrasah diniyah). *Kedua*, lembaga penyiaran agama. Pondok Pesantren menyelenggarakan kegiatan majelis taklim (pengajian), diskusi keagamaan, dan sebagainya. *Ketiga*, Lembaga social ekonomi. Pondok Pesantren merespons, mengurangi pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Bahri dalam penelitiannya menjelaskan tentang hasil riset yang telah dilaksanakan dalam tiga pesantren di Kabupaten Rejang Lebong, yaitu Pesantren Muhammadiyah, Pondok Pesantren Muftahul Jannah, dan Pondok Pesantren Ar-Rahmah. Peran Pondok Pesantren Muhammadiyah Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong adalah dengan adanya komitmen untuk mengembalikan pada tithahnya yaitu *tafaqquh fiddin*, dimana sejalan dengan eksistensi pondok pesantren dalam menciptakan ulama yang ilmunan dan ilmunan ulama.<sup>16</sup>

Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut:

- a. Optimalisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya.
- b. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya. Dalam hubungannya dengan ini, setiap guru dituntut untuk terus menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yang dapat diintergrasikan dalam proses pembelajaran.
- c. Mengoptimalkan kegiatan pembiasaan diri yang berwawasan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia. Para guru (pembina program) melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatankegiatan pengembangan budi pekerti

<sup>14</sup> Robingaton, "Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan", *Empirisma*, 2017, 27-34

<sup>15</sup> Syaiful Bahri, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong" *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2018, 107-121

<sup>16</sup> Syaiful Bahri, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong" *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2018, 107-121

dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan kemampuan afektif dan psikomotorik.

- d. Penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik. Lingkungan terbukti sangat berperan penting dalam pembentukan pribadi manusia (peserta didik), baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu untuk menyiapkan fasilitas-fasilitas dan melaksanakan berbagai jenis kegiatan yang mendukung kegiatan pengembangan pendidikan karakter peserta didik.
- e. Menjalani kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter. Bentuk kerjasama yang bisa dilakukan adalah menempatkan orang tua peserta didik dan masyarakat sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah.
- f. Menjadi figur teladan bagi peserta didik. Penerimaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan oleh seorang guru, sedikit tidak akan bergantung kepada penerimaan pribadi peserta didik tersebut terhadap pribadi seorang guru. Ini suatu hal yang sangat manusiawi, dimana seseorang akan selalu berusaha untuk meniru, mencontoh apa yang disenangi dari model/figurnya tersebut. Momen seperti ini sebenarnya merupakan kesempatan bagi seorang guru, baik secara langsung maupun tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri pribadi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, intergrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya.<sup>17</sup>

Laksono menyebutkan bahwa upaya pesantren dalam mencegah fundamentalisme agama yakni dengan memerankan fungsinya, yakni secara garis besar pesantren memiliki fungsi mencakup tiga aspek yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi.<sup>18</sup>

Program pengembangan kegiatan pembinaan keagamaan perlu direncanakan, dikoordinasikan dan dilaksanakan. Program kegiatan sekolah yang dilakukan bagi pengembangan suasana sekolah yang kondusif dan pembinaan karakter peserta didik. Program harus dilakukan dan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik secara kelompok dan diatur secara bergantian.

- 1) Membiasakan untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran luhur seperti mendoakan orang lain yang sedang mendapatkan musibah sakit agar segera sembuh, bersikap sopan dan santun serta rendah hati, saling menghormati dan sebagainya.
- 2) Melaksanakan ibadah keagamaan seperti shalat wajib seperti shalat dzuhur secara berjamaah.
- 3) Menyelenggarakan Kegiatan seni yang bernafaskan keagamaan
- 4) Melaksanakan kegiatan untuk memperingati hari-hari kebesaran keagamaan untuk meningkatkan wawasan peserta didik tentang sejarah, nilai dan norma agama yang dianutnya.
- 5) Melaksanakan lomba kesenian maupun keagamaan di lingkungan sekolah maupun antarsekolah tentang karakter luhur. Hal ini untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berprestasi dan memberikan gagasan baru tentang pentingnya aspek karakter dan keagamaan dalam pembangunan bangsa dan Negara.
- 6) Membina para guru dan tenaga kependidikan lainnya tentang program pengembangan pembiasaan karakter oleh kepala sekolah atau pengawas.

<sup>17</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* dalam Abdul Halik, "Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju. Tesis. Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016.

<sup>18</sup> Puji Laksono, "Peran Pesantren dalam Mencegah Fundamentalisme-Radikalisme Agama (Studi Kualitatif di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto), *Asketik*, 2017, 27-34.

- 7) Membina toleransi kehidupan Antar Umat beragama
- 8) Mengundang nara sumber untuk memberikan pemahaman tentang karakter dan wawasan keagamaan kepada peserta didik dan warga sekolah lainnya<sup>19</sup>

Madrasah merupakan dasar pembinaan anak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak kurang bernasib baik, di mana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar

Era globalisasi dewasa ini dan akan datang sedang dan akan memengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim pada umumnya, atau pendidikan Islam pada khususnya. Pendidikan Islam dalam era globalisasi berada di persimpangan jalan. Yaitu, apakah pendidikan Islam harus mengikuti sepenuhnya tuntutan globalisasi, atau tetap bertahan pada kepribadian dan karakternya sebagaimana yang ada sekarang. Menghadapi problematika yang demikian itu, maka terdapat beberapa langkah inovatif berikut ini:

- 1) Melakukan perubahan visi, misi dan tujuan. Hal ini penting dilakukan karena era globalisasi telah menempatkan pendidikan sebagai salah satu komoditas yang diperdagangkan, atau sebagai produk yang dijual kepada konsumen yang harus menguntungkan.
- 2) Melakukan penyeimbangan kurikulum dan isi bahan ajar, antara ilmu yang berkaitan dengan pengembangan fisik, panca indra dan akal dengan kekuatan hati nurani dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diterima para lulusan, tidak akan digunakan untuk tujuan-tujuan yang merusak atau perbuatan-perbuatan yang merugikan masyarakat, melainkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 3) Memadukan model pendekatan dan metode pembelajaran yang memadukan antara pendekatan behaviorisme dengan konstruktivisme yang berbasis ilahiyah.
- 4) Menggunakan manajemen yang memadukan antara pendekatan sistem dan infrastruktur dengan pendekatan yang berbasis perilaku manusia. Dengan pendekatan sistem dan infrastruktur memungkinkan berbagai pelayanan dapat diberikan kepada pelanggan, tanpa membedakan antara satu dengan yang lain. Manajemen yang berbasis sistem dan infrastruktur perlu dilengkapi dengan manajemen yang berbasis pada perilaku yang didasarkan pada hubungan kemonikasi yang akrab, kepemimpinan yang efektif, budaya kerja yang unggul, *reward and punishment* yang adil.
- 5) Memperkenalkan kembali visi, misi dan tujuan pendidikan Islam secara komprehensif. Hal ini penting dilakukan, karena selama ini masyarakat dunia belum mengenal pendidikan Islam secara utuh. Mereka hanya mengenal Islam hanya pada aspek fikihnya saja, tasawuf, ataupun teologi. Akibat pemahaman Islam yang demikian, maka terjadi fragmentasi, bahkan di kalangan intern umat Islam sendiri, seperti antara syi'ah dan sunni, ahmadiyah dan sebagainya.<sup>20</sup>

Menurut Soekanto pondok pesantren adalah lembaga pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya sangat mengilhami model-model dan sistem-sistem yang ditemukan dahulu sampai saat ini. Ia bahkan sangat tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Banyak sekali peneliti-peneliti para pakar internasional ingin pondok pesantren menjadikan bahan kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini.

<sup>19</sup> Pupu Fathurrohman, dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011)

<sup>20</sup> Abudidin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Pesantren merupakan lembaga kependidikan yang basisnya agama, nilai-nilai dan penyiaran agama Islam, ialah pusat pengembangannya. Kedudukan pesantren sangatlah tinggi dan sangat berperan dan penting membuatnya terus bertahan hingga saat ini. Masyarakat sangatlah membutuhkan wadah untuk menjaga keutuhan moral dan pembina akhlak generasi muda saat ini. Penyebab turunnya dan bobroknya moral akibat arus globalisasi tengah menyerang generasi muda saat ini. Pesantren menjadi wadah benteng pertahanan moral generasi muda seterusnya.<sup>21</sup>

Magnis suseno mengatakan pondok pesantren telah melahirkan jutaan santri yang berkontribusi terhadap bangsa, baik sebagai para pejuang dan pahlawan, tokoh agama, tokoh politik, intelektual, pejabat publik, dan beragam profesi lainnya. Tak hanya sebagai tempat menimba ilmu keislaman, pesantren juga menjadi tempat membentuk karakter generasi bangsa.

Pesantren menjadi sarana pembentukan akhlak dan etika yang baik.<sup>22</sup>

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan dunia muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena “modelnya” sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan Santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan Lembaga yang satu ini, baik di masa prakolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kinipun peran itu masih tetap dirasakan. Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pondok pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secaralahir) Islam diajarkan, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama hindu.

Setelah Islam masuk dan tersebar di indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat Pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir. “Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri” ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (*indigenous*) Indonesia. Kata “*pesantren*” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “*santri*” diduga berasal dari istilah sansekerta “*sastri*” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni Santri, Kyai dan Asrama. Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran.

<sup>21</sup> Ach. Dhofir Zuhry, *Peradapan Sarung*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019)

<sup>22</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999)

Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan. Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kiyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa. Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.<sup>23</sup>

Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

Ciri-ciri Pondok Pesantren pada umumnya dapat dijelaskan ialah sebagai berikut:

- a. Santri/ murid dan Kiai mempunyai hubungan yang akrab dan harmonis
- b. Santri patuh dan takzim terhadap kiai
- c. Hidup hemat dengan apa adanya dan penuh kesederhanaan
- d. Kemandirian diri seorang santri
- e. Jiwa tolong saling menolong dan persaudaraan terhadap sesama
- f. Kedisiplinan terhadap waktu dan peraturan
- g. Berjiwa siap hidup menderita untuk mencapai suatu tujuan<sup>24</sup>

Tradisi kegiatan pesantren bernafaskan sufistik dan ubudiah. Seperti ibadah fardhu dilengkapi dengan sholat-sholat sunnah dan zikir, wirid atau ratib. Banyak kiai yang berafiriasi dengan tarekat dan mengajarkan kepada pengikutnya ibadah dan amalan sufistik yang khas. Sepermpat dari hasil karangan ulama tradisional terdiri dari kitab-kitab tasawuf dan akhlah. Nabi dan ahlul albeit sangat di mulyakan menjadi objek sholawat. Para walipun sangat di mulyakan dan pertolongannya sering diminta. Mengunjungi makam para wali dan sejumlah kiai merupakan bagian penting dari acara tahunan. Hampir semua pesantren di Jawa mempunyai perayaan tahunan (*khawul, hawl*), untuk memperingati ulang tahun kemantian kiyai pendirinya.<sup>25</sup>

## Kesimpulan

Lembaga pendidikan, khususnya yang memiliki unsur keagamaan memiliki potensi sebagai tempat tumbuhnya radikalisme, namun di sisi lain juga dapat menjadi *counter* untuk mencegah tumbuhnya paham radikalisme di kalangan anak atau golongan pemuda. Lembaga pesantren dan madrasah yang memiliki jumlah yang sangat besar, dapat menjadi agen untuk membantu pemerintah dalam memerangi radikalisme maupun terorisme dengan menanamkan nilai-nilai luhur bangsa serta menghormati perbedaan.

<sup>23</sup> Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 6 No. 2, 2013

<sup>24</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999)

<sup>25</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999)

## Daftar Rujukan

- Bahri, Syaiful. "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme di Kabupaten Rejang Lebong" *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2018, 107-121
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1999)
- CNN Indonesia, "Menag: Hasil Survei, 52 Persen Pelajar Setuju Radikalisme" diakses dari laman <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme> pada tanggal 28 Maret 2021.
- Fathurrohman, Pupuh., dkk, *Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011)
- Herman, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta`dib Vol. 6 No. 2, 2013  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/10/01/persebaran-pondok-pesantren-di-34-provinsi#:~:text=Kementerian%20Agama%20mencatat%20ada%2026.973,3%2D4%20ribu%20pondok%20pesantren.>
- <https://www.hidayatullah.com/berita/nasional/read/2020/02/14/178098/total-18-juta-santri-dan-28-ribu-pesantren-di-indonesia.html>
- Kumparan, "BNPT: Kecenderungan Radikalisme di Indonesia Lebih dari 10 Persen" <https://kumparan.com/kumparanews/bnpt-kecenderungan-radikalisme-di-indonesia-lebih-dari-10-persen-1sPWZ4UXXXj/full>
- Laksono, Puji. "Peran Pesantren dalam Mencegah Fundamentalisme-Radikalisme Agama (Studi Kualitatif di Pesantren Nurul Ummah Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto), *Asketik*, 2017, 27-34.
- Mashabi, Sania. "'Indonesia Peringkat Ke-35 dari 138 Negara yang Terdampak Terorisme" diakses dari laman <https://nasional.kompas.com/read/2020/01/23/14051581/indonesia-peringkat-ke-35-dari-138-negara-yang-terdampak-terorisme>. Pada tanggal 28 Maret 2021.
- Aziz, Muhammad; Ghofur, Abdul; Hidayati, Niswatin Nurul, Regulation on the Implementation of Halal Product Assurance in Indonesia: Statute Approaches Study, *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*: Vol. 4, No. 2. 2021.
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, *Journal of Islamic Banking*. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Safitri, Diana Nur; Daud, Fathonah K; Aziz, Muhammad, Tradisi Pemberian Belehan Perspektif 'Urf di Desa Megale Kedungadem Bojonegoro, *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 4, No. 1. 2021.
- Aziz, Muhammad, Ahmad Rofiq, and Abdul Ghofur. "Regulasi Penyelenggaraan Jaminan Produk Halal Di Indonesia Perspektif Statute Approach". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 1 (September 1, 2019): 151-170. Accessed July 31, 2021. <http://islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/view/577>.
- Nata, Abudidin. *Sosiologi Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Qodir, Zuly. *Fundamentalisme Agama: Memahami Penyebab dan Karakter Gerakan*. Dalam: Lambang Triono dkk (Ed). *Potret Retak Nusantara: Studi Kasus Konflik di Nusantara*. (Yogyakarta: CSPS Books, 2013)
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2002).
- Robingaton, "Radikalisme Islam dan Ancaman Kebangsaan", *Empirisma*, 2017, 27-34
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo*, 2012, 79-114.
- Rokhmad, Abu. "Radikalisme dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal", *Walisongo*, 2012, 81
- Samani, Muchlas., dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* dalam Abdul Halik, "Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Pencegahan Paham Islam Radikal di

- Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju. Tesis. Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016.
- Siraj, Said Aqil. “*Radikalisme Agama Mengancam Karakter Bangsa*” Majalah Risalah edisi 25, Tahun !V (1432 H), 2011
- Sumbulah, Umi. *Islam Radikal dan Pluralisme Agama (studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi*”. (Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).
- Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Higher Education Branding in The Coastal Area Perspective of Hermawan Kartajaya’s PDB Triangle Theory. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 16, No. 1. 2021.
- Sholikhah Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi, Islamic Education Marketing Discourse From Masalahah Perspective. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 14, No. 02. 2021.
- Sholikhah, Nurotun Mumtahanah, KONTRIBUSI KEBANGSAAN KIAI HASYIM ASY’ARI: Membangun Relasi Harmonis Islam dan Indonesia. *Akademika: Jurnal Keislaman*. Vol. 15, No. 01. 2021.
- Sholikhah; Syukur, Fatah; Junaedi, Mahfud; Aziz, Muhammad Pendidikan dalam Al-Qur’an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 1. 2020.
- Zuhry, Ach. Dhofir. *Peradapan Sarung*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2019)